

Tindak Tutur Direktif Khatib dalam Khutbah Jumat Berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Suhartina Malbar¹, Kembong Daeng², Azis³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email:¹suhartinamalbar96@gmail.com, ²kembomg.daeng@unm.ac.id, ³azis@unm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe (1) the types of preacher directive speech acts in the Bugis speaking Friday sermon in Waetuwo Village, Kajuara District, Bone Regency; and (2) the speech act function of the preacher directive in the Bugis speaking Friday sermon in Waetuwo Village, Kajuara District, Bone Regency. This research is a qualitative descriptive study. The techniques used in data collection are non-participant observation techniques, note taking techniques and documentation techniques in the form of Friday sermons and sermon records. Data analysis procedures use three stages, namely data reduction, data display and conclusion. Data validity in this study uses data and source triangulation techniques. The results of this study show that the speech of the preacher's directive in the Friday Bugis language sermon in Waetuwo Village, Kajuara District, Bone Regency, there are 82 directive speeches categorized as 6 types of speech acts and 18 directive speech functions. Types of directive speech acts found, namely requests (parillauang), questions (pakkutana), orders (parénta), prohibitions (pappésangka), granting permission (pappatabè) and advice (pappangaja). Directive speech act functions found in the preacher speech include: praying function, invoking function, inviting function, commanding function, directing function, the will function, the instructing function, the presuppose function, the alert function, the advise function, the proposes function, the suggesting function, the pushing function, the forbid function, the limiting function, restricting function, the asking function, the awarding function and the granting function.

Keywords: Speech acts directive preacher, Friday sermons in Bugis language

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone; dan (2) fungsi tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi non-partisipan, teknik simak catat, dan teknik dokumentasi berupa rekaman dan naskah khutbah Jumat. Prosedur analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone memiliki jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Tindak tutur khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone terdapat 82 tuturan direktif yang dikategorikan 6 jenis tindak tutur direktif dan terdapat 18 fungsi tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu permintaan (*Parillauang*), pertanyaan (*Pakkutana*), perintah (*parénta*), larangan (*pappésangka*), pemberian izin (*Pappatabè*), dan nasihat (*pappangaja*). Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam tuturan khatib meliputi: fungsi mendoa, fungsi memohon, fungsi mengajak, fungsi memerintah, fungsi mengarahkan, fungsi menghendaki, fungsi mengintruksikan, fungsi mensyaratkan, fungsi memperingatkan, fungsi menasihatkan, fungsi mengusulkan, fungsi menyarankan, fungsi mendorong, fungsi melarang, fungsi membatasi, fungsi bertanya, fungsi menganugrahi dan fungsi mengabulkan.

Kata kunci: Tindak tutur direktif khatib, khutbah Jumat berbahasa Bugis

PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu sarana komunikasi yang penting bagi masyarakat Bugis. Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu kabupaten yang menggunakan bahasa Bugis adalah Kabupaten Bone. Bahasa Bugis sebagai bahasa daerah sangat perlu dilestarikan guna pemertahanan dan menjaga identitas suatu negara. Bahasa dihasilkan oleh alat ucap dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis. Pemakaian bahasa berguna untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Adanya interaksi berbahasa maka komunikasi akan berjalan dengan baik.

Salah satu wujud bahasa adalah tindak tutur, yang merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur yaitu suatu ujaran berupa tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari adanya tindak tutur. Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud, cara penyampaian, serta situasi yang berbeda.

Salah satu penggunaan tindak tutur yaitu pada saat berkhotbah Jumat. Tindak tutur dalam khotbah sangat penting dipahami karena berkaitan dengan kewajiban dan larangan dari Allah. Kewajiban meliputi perintah yang harus dikerjakan oleh ummat manusia demi keselamatan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan larangan meliputi segala sesuatu yang tidak boleh dikerjakan oleh manusia demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Khotbah merupakan suatu perkataan atau ungkapan yang berisi tentang masalah keagamaan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Khotbah sering ditemui dalam salat Jumat, salat Idul Fitri, salat Idul Adha, dan upacara keagamaan lainnya. Khotbah biasanya berisi nasihat yang dituturkan oleh seorang dai atau ulama kepada masyarakat. Khotbah mempunyai efek terhadap mitra tutur. Seorang yang berkhotbah bertindak aktif dalam menyampaikan khotbahnya sedangkan para jemaah hanya mendengarkan.

Masyarakat Bone, khususnya masyarakat Kecamatan Kajuara dalam berkhotbah Jumat sering menggunakan bahasa Bugis namun ada juga yang mencampur kodekan dengan bahasa Indonesia. Selain itu ada pula yang menggunakan bahasa Bugis secara keseluruhan dan ada juga yang

menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan dalam berkhotbah. Hal ini sering terjadi karena orang-orang yang sering berkhotbah memiliki latar belakang yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda. Bahasa Indonesia memang lebih diutamakan namun bahasa Bugis juga perlu dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikan bahasa Bugis adalah dengan memakai bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat formal dan informal pada situasi tertentu. Bahasa Bugis dalam acara resmi keagamaan masih digunakan oleh sebagian masyarakat Kajuara misalnya pada saat khotbah, tausyiah, dan ceramah. Masyarakat Kajuara khususnya anak-anak maupun orangtua masih ada yang kurang memahami tuturan bahasa Bugis secara jelas mengenai maksud yang dituturkan oleh khatib. Oleh karena itu, tindak tutur sangat perlu dikaji guna memahami tuturan-tuturan yang disampaikan oleh khatib.

Tindak tutur memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu tindak tutur direktif yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Sehubungan dengan proses khotbah yang terjadi, tuturan-tuturan yang disampaikan oleh khatib ada yang termasuk jenis tindak tutur direktif dan termasuk juga fungsi tindak tutur direktif yang telah dispesifikkan. Tindak tutur direktif dipilih karena jenis tindak tutur ini banyak digunakan oleh khatib dalam menyampaikan khotbah. Guna pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah Bugis, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur direktif yang disampaikan oleh khatib atau orang yang berkhotbah Bugis khususnya khotbah sholat Jumat.

Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006:93). Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Direktif yaitu salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle dan Ibrahim (1993). Fungsi umum dari direktif meliputi: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan nasihat. Tindak tutur direktif ini merupakan landasan utama dalam penelitian ini. Adapun teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ibrahim khususnya pembagian jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan Sari (2016)

meneliti dengan judul “Tindak Direktif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Smp Negeri 2 Watansoppeng” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar). Tindak tutur direktif yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 2 Watansoppeng sebanyak 137 tuturan guru yang membahas jenis dan fungsi. Penelitian tindak tutur lainnya juga pernah dilakukan oleh Tarismah (2016) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas VIII SMP Negeri Bajeng” (skripsi, Universitas Negeri Makassar). Tarismah menyimpulkan bahwa (1) dalam penelitian tindak tutur direktif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng sebanyak dua kelas ditemukan 147 tuturan direktif guru terhadap siswa dengan membahas jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa judul skripsi yaitu sama pengkajian yaitu tindak tutur dan penggunaan kajian pragmatik, adapun yang membedakan yaitu fokus dan lokasi penelitiannya. Dalam hal ini, belum ada yang mengkaji mengenai tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di daerah Kajuara Kabupaten Bone. Hal itulah yang menyebabkan peneliti tertarik mengkaji khutbah Jumat bahasa Bugis yang dituturkan oleh khatib.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kenyataan yang ditemukan berdasarkan konsep, kategori, dan tidak berdasarkan angka. Data dalam penelitian adalah kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam khutbah Jumat bahasa Bugis yang terdapat tuturan direktif. Data ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data lisan yang dituturkan oleh khatib khutbah Jumat sedangkan data sekunder yang dimaksud adalah data tertulis berupa naskah yang dibacakan oleh khatib khutbah Jumat. sumber data dalam penelitian ini adalah khatib. Jumlah khatib yang diteliti terdiri dari empat khatib yang berada di masjid desa Waetuwo yakni; masjid Jabal Nur, masjid Nur Falaq, masjid Babul Fatih, dan masjid Nurul Iman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian

kualitatif adalah peneliti sendiri dan instrumen lain penelitian ini adalah kartu data untuk memudahkan pemerolehan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan beberapa teknik yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone menunjukkan bahwa tindak tutur direktif ini memuat jenis dan fungsi. Jenis tindak tutur direktif meliputi (1) permintaan, (2) pertanyaan, (3) perintah, (4) larangan, (5) pemberian izin dan (6) nasihat. Sedangkan fungsi tindak direktif meliputi (1) fungsi permintaan, (2) fungsi pertanyaan, (3) fungsi perintah, (4) fungsi larangan, (5) fungsi pemberian izin dan (6) fungsi nasihat. Dengan demikian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Tindak Tutur Direktif Khatib dalam Khutbah Jumat Berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Adapun jenis-jenis tindak tutur direktif khatib yang terdapat dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

a. Permintaan (*Parillauang*)

Jenis tindak tutur direktif permintaan (*Parillauang*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada keinginan dan permohonan untuk melakukan sesuatu terhadap apa yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh khatib kepada jemaah salat Jumat agar meminta mengerjakan sesuatu dalam kehidupannya mengenai perkara yang dibahas pada khutbah Jumat tersebut. Data dapat di lihat sebagai berikut:

... *Patarakkai tanra papujita nennia tanra asukkuruta ri Puang Allahu subhana Wata'ala* ...

Terjemahan:

... Panjatkan puji dan syukur kepada Allah swt....

Konteks:

Tuturan disampaikan pada awal-awal khutbah pertama. Khatib memuji Allah dengan rasa penuh rasa syukur.

Data No. 01.01 (H.S hlm 110)

Data (01.01) menunjukkan fungsi mendoa untuk memuji Allah swt. dengan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan baik itu nikmat sehat, keimanan dan kesempatan sehingga masih berada di tempat yang mulia atau mesjid ini untuk melaksanakan kewajiban sebagai ummat islam yaitu salat Jumat.

b. Pertanyaan (*Pakkutana*)

Jenis tindak tutur direktif pertanyaan (*Pakkutana*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada pertanyaan mengenai suatu perkara oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh khatib kepada Jemaah salat Jumat agar berpikir dan mengetahui jawaban dari perkara yang dimaksudkan oleh penutur. Jenis pertanyaan ini sering muncul di kisah-kisah Rasulullah dan sahabatnya serta firman Allah swt. Data dapat di lihat sebagai berikut:

... *Magairo natopanritaë kaminang mëtau ri puang Allahu Subhana Wata'ala....*

Terjemahan:

... Mengapa ulama sangat takut kepada Allah swt. sebab ulama sangat berhati-hati dengan perkara agama Allah swt....

Konteks:

Tuturan disampaikan pada khutbah pertama tentang pertanyaan mengenai ketakutan ulama kepada Allah.

Data No. 01.14 (H.S hlm 113)

Data (01.14) terdapat tuturan khatib yang mengungkapkan pertanyaan tentang mengapa ulama sangat takut kepada Allah swt. hal itu menunjukkan kata "*magairo*" yang artinya mengapa. Tuturan pertanyaan tersebut tidak diperkenankan dijawab oleh mitra tutur karena melanggar syariat. Namun tuturan itu diungkapkan dan dijawab sendiri oleh khatib guna mengetahui apa maksud dari pertanyaan tersebut.

c. Perintah (*parënta*)

Jenis tindak tutur direktif perintah (*parënta*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada perintah atau anjuran yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh khatib kepada jemaah salat Jumat agar mematuhi

perintah atau melakukan perintah tersebut. Data dapat di lihat sebagai berikut:

... *Pegaui passuronna nennia ninirengi pappesangkana. Engrengngë natampai tokki Puang Allahu Ta'ala simata mëtau paccallanna ri esso kiama,....*

Terjemahan:

... Lakukanlah perintah dan jauhi larangan-Nya. Selain itu, Allah juga menyuruh untuk takut dari siksaan hari kiamat,....

Konteks:

Tuturan disampaikan pada awal khutbah pertama tentang maksud kandungan ayat dari surah Luqman:33.

Data No. 04.11 (K.H. MZ 2 hlm 36)

Data (04.11) menunjukkan fungsi memerintah dengan penutur menyuruh mitra tutur atau jemaah untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya serta takut kepada siksaan hari kiamat.

d. larangan (*pappësangka*)

Jenis tindak tutur direktif larangan (*pappësangka*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada larangan-larangan terhadap syariat islam yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau tuturan yang disampaikan oleh khatib kepada Jemaah salat Jumat agar tidak melakukan larangan-larangan yang menimbulkan kemudhoratan. Data dapat di lihat sebagai berikut;

... *Aja lalo natullolang rilëbona tanaë iyae mannyameng-nyameng nennia masennang-sennang bawang simata-mata....*

Terjemahan:

....Jangan kamu berjalan di dasar bumi ini dengan seenaknya atau bersenang-senang semata....

Konteks:

Tuturan disampaikan pada khutbah pertama tentang dunia dan akhirat.

Data No. 04.13 (K.H. MZ 2 hlm 37)

Data (04.13) menunjukkan larangan fungsi melarang. Tuturan tersebut mengekspresikan larangan Allah swt. untuk tidak bersenang-senang di muka bumi ini. Penutur atau khatib menyampaikan kepada jemaah untuk untuk tidak bersenang-senang di dunia.

e. Pemberian Izin (*Mappatabë*)

Jenis tindak tutur pemberian izin yang dimaksud adalah penutur atau khatib menyampaikan khutbah yang dapat memberikan kehendak dari Allah swt. atau membolehkan mitra tutur dalam melakukan

atau mengerjakan sesuatu. Data dapat di lihat sebagai berikut:

... *Napatarakkai Puang Allahu Subhana Wata'ala tau mateppee polè rikotu menang nenniya napatarakkai tau riwerèngé paddisengeng duwa tellu pangka.*

Terjemahan:

Allah swt. mengangkat atau meninggikan orang-orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat di surga nanti.

Konteks:

Tuturan disampaikan pada khutbah pertama dengan membaca surah Al-Mujadalah ayat 11 tentang keutamaan orang berilmu.

Data No. 01.15 (H.S hlm 113)

Data (01.15) menunjukkan pemberian izin fungsi menganugrahi yang dituturkan melalui firman Allah swt. dalam surah Al-Mujadalah. Penutur mengekspresikan ayat tersebut kepada mitra tutur bahwa bagi orang beriman dan orang yang diberi pengetahuan maka Allah swt. akan meninggikan derajatnya. f. Nasihat (Pappangaja)

Jenis tindak tutur direktif nasihat (*pappangaja*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang mengacu pada nasihat-nasihat atau pesan-pesan baik dari firman Allah swt., sabda Rasulullah saw. dan penutur terhadap syariat islam yang disampaikan oleh khatib kepada Jemaah salat Jumat agar melakukan nasihat-nasihat tersebut. Data dapat di lihat sebagai berikut:

Komaniha acilakenna rupatau dè nariwèrèngeng teppe ri Puang Allahu Subhana Wata'ala, nasaba dègaga alisungenna matu sangangadinna naraka paccallanna....

Terjemahan:

Celakalah orang yang tidak diberikan iman oleh Allah swt., sebab tidak ada tempatnya di kemudian hari kecuali neraka siksaannya....

Konteks:

Tuturan disampaikan pada khutbah pertama tentang celaka bagi orang yang tidak beriman.

Data No. 02.14 (K.H. MZ 4 hlm 64)

Data (02.14) menunjukkan fungsi memperingatkan, penutur menyampaikan kepada mitra tutur bahwa celakalah bagi orang yang tidak beriman sebab siksaannya adalah neraka, semua perbuatannya akan diperiksa dihadapan Allah swt.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif Khatib dalam Khutbah Jumat Berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Adapun fungsi tindak tutur direktif khatib yang terdapat dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, ditemukan data-data berupa tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Pembagian tindak tutur direktif dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993). Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi 6 jenis yaitu permintaan (*parillauang*), pertanyaan (*pakutana*), perintah (*parènta*), larangan (*pappèangka*), pemberian izin (*pappatabè*), dan nasihat (*pappangaja*). Keenam jenis ini ditemukan tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis. Jenis nasihat memiliki jumlah paling banyak, disusul jenis perintah, permintaan, pemberian izin, larangan dan terakhir pertanyaan.

Berdasarkan penggolongan fungsi tindak tutur direktif, dalam penelitian ini ditemukan 18 fungsi tindak tutur direktif. Kategori fungsi memperingatkan lebih banyak ditemukan. Selanjutnya fungsi menasihatkan, fungsi memerintah, fungsi mengarahkan, fungsi menganugrahi, fungsi mengintruksikan, fungsi menyarankan, fungsi mendoa, fungsi bertanya, fungsi memohon, fungsi melarang, fungsi menghendaki, fungsi mendorong, fungsi mengajak, fungsi mensyaratkan, fungsi mengusulkan, fungsi membatasi, dan fungsi mengabulkan.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tindak tutur khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone terdapat 82 tuturan direktif. Adapun 4 khatib yang berada di beberapa masjid di Desa Waetuwo antara lain: 1 khatib di masjid Jabal Nur Dusun Baruttung terdapat 19 tuturan, 1 khatib di masjid Nur Falaq Dusun Baruttung terdapat 21 tuturan, 1 khatib di masjid Nurul Iman Dusun Waetuwo terdapat 24 tuturan, dan 1 khatib di masjid Babul Fathi Dusun Buhu terdapat 18 tuturan. Dengan demikian, tindak tutur direktif khatib ini di temukan 6 jenis tindak tutur direktif dan terdapat 18 fungsi

tindak tutur direktif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Permintaan (*parillauang*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis permintaan. Tindak permintaan menunjukkan suatu tuturan bahwa penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan akan tetapi apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan sebagai alasan untuk bertindak. Hal ini senada dengan teori penelitian yang dipakai Ibrahim (1993:28) bahwa apabila jelas tidak mengharapkan kepatuhan, permintaan mengekspresikan keinginan atau harapan penutur, maka mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis permintaan ini terdapat fungsi mendoa, memohon dan mengajak. Temuan yang didapatkan dalam khutbah Jumat pada tuturan jenis permintaan fungsi mendoa menunjukkan tuturan yang terdapat pujian, sanjungan, harapan kepada Allah swt., fungsi mendoa ini ditemukan saat khatib membuka dan menutup khutbah. Namun tidak menutup kemungkinan fungsi mendoa ini juga terdapat dipertengahan khutbah atau bagian isi khutbah.

Tuturan jenis permintaan fungsi memohon menunjukkan permohonan atau harapan dari ujaran khatib agar keinginan dapat dipenuhi. Fungsi memohon ini ditemukan saat khatib memohon kepada Allah agar keinginan dapat tercapai dan berharap kepada ummat manusia untuk menjadi ummat yang terbaik. Tuturan jenis permintaan fungsi mengajak yang dimaksud adalah penutur atau khatib mengajak mitra tutur atau jama'ah untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Fungsi mengajak ditemukan saat khatib mengajak jemaah untuk berpikir, merenungi, memahami firman Allah swt. untuk mengerjakan perintah maupun larangan-Nya.

2. Pertanyaan (*pakutana*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis pertanyaan. Tuturan pertanyaan ini mengacu pada pertanyaan mengenai suatu perkara yang disampaikan oleh khatib kepada Jama'ah salat Jumat agar berpikir dan mengetahui jawaban dari perkara yang dimaksudkan oleh penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pertanyaan hanya terdapat fungsi bertanya. Temuan yang

didapatkan dalam khutbah Jumat pada tuturan jenis pertanyaan fungsi bertanya menunjukkan pertanyaan yang dituturkan berupa pertanyaan mengenai suatu perkara dan pertanyaan yang dikutip dari kisah nabi Muhammad atau sahabatnya dan dalam firman Allah swt. yang ditandai dengan tanda tanya (?). Dengan demikian, pertanyaan ini diperjelas sendiri oleh khatib berdasarkan pemahaman khatib. Hal ini senada dengan Sari (2016:35) menyatakan bahwa berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat ditandai dengan tanda (?) ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tuturan jenis pertanyaan dalam khutbah ini tidak mesti dijawab oleh mitra tutur akan tetapi khatib atau penutur yang akan mengutarakannya. Jenis pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban oleh mitra tutur yang disebut pertanyaan oratoris. Pendapat ini senada dengan Putrayasa, (2012:30) bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari sering terdapat kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah menjadi rahasia umum.

3. Perintah (*parénta*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis perintah. Tuturan jenis perintah mengacu pada perintah atau anjuran yang dituturkan oleh penutur atau khatib kepada Jemaah salat Jumat agar mematuhi perintah untuk mengerjakannya. Hal ini senada dengan pendapat Yule (2006:93) bahwa apa yang dituturkan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perintah ditemukan fungsi memerintah, mengarahkan, menghendaki, mengintruksikan, dan mensyaratkan.

Temuan yang didapatkan dalam khutbah Jumat pada tuturan jenis perintah memerintah menunjukkan bahwa perintah yang harus dikerjakan oleh manusia baik itu perintah dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. yang jelaskan oleh khatib. Fungsi memerintah ini diperintahkan Jama'ah untuk mematuhi dan mengerjakannya seperti memerintah untuk membaca, memerintah untuk berpuasa, memerintah untuk takut kepada Allah swt. dan hari kiamat. Tuturan jenis perintah fungsi mengarahkan menunjukkan bahwa penutur atau khatib menyampaikan khutbah yang terdapat perintah yang mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan dan bimbingan baik dari penjelasan Al-

Qur'an maupun hadis baik dalam beribadah, berakhlak maupun bermuamalah.

Tuturan jenis perintah fungsi menghendaki menunjukkan bahwa penutur atau khatib menyampaikan khutbah yang terdapat perintah menginginkan atau memaksudkan apa yang harus dikerjakan oleh manusia yang dihendaki oleh Allah swt. baik manusia pilihan Allah, amalan yang harus dikerjakan, dan balasan surga atau neraka bagi orang yang dihendaki. Hal ini senada dengan pendapat Putrayasa, (2012:31) menyatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Tuturan jenis perintah fungsi mengintruksikan menunjukkan bahwa penutur atau khatib memberi perintah berupa arahan dengan memaksudkan apa yang harus dikerjakan oleh manusia dengan intruksi untuk menuntut ilmu, intruksi untuk bersalawat, intruksi untuk berpuasa dan mendirikan sholat sunnah, dan intruksi mengamalkan amalan di bulan Ramadhan seperti berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan memberi makan orang berpuasa. Tuturan jenis perintah fungsi mensyaratkan menunjukkan bahwa memberi perintah melalui isyarat dengan memaksudkan apa yang harus dikerjakan oleh manusia seperti mensyaratkan malam 1-30 Ramadhan tentang keutamaannya.

4. Larangan (*pappesangka*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis larangan. Tuturan larangan ini mengacu pada larangan-larangan terhadap syariat Islam yang dituturkan oleh khatib kepada Jama'ah salat Jumat agar tidak melakukan larangan-larangan yang menimbulkan kemudhoratan. Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim, (1993:32) bahwa pada dasarnya larangan mirip dengan perintah atau suruhan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan jenis larangan ditemukan fungsi melarang dan membatasi.

Temuan yang didapatkan dalam khutbah Jumat pada tuturan jenis larangan fungsi melarang menunjukkan bahwa penutur atau khatib menyampaikan khutbah yang terdapat larangan dari Allah swt. untuk tidak dikerjakan sebab pertimbangan lebih banyak kemudhoratannya daripada kemaslahatannya seperti larangan untuk tidak bersenang-senang di dunia ini. Tuturan jenis larangan fungsi membatasi menunjukkan bahwa penutur atau khatib menyampaikan khutbah yang mengekspresikan pemberian batas kepada

mitra tutur dalam melakukan tindakan mengerjakan sesuatu karena dasar pertimbangan seperti kutipan “...*dè gaga sèddi toripancaji rirampè mabbèrè sabbi ri asèwangenna puang Allahu Subhana Wata'ala sangadinnami malaikaè nenniya tau punnaiè paddisengeng*” artinya tidak ada yang bisa dijadikan persaksian kecuali malaikat dan orang yang berilmu”. Jenis perintah terdapat kata *aja lalo* (jangan) dan *deq* (tidak) senada dengan pendapat Putrayasa, (2012:33) bahwa struktur kalimat perintah jangan dan tidak juga disebut kalimat larangan.

5. Pemberian izin (*pappatabè*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis pemberian izin. Tuturan pemberian izin yang disampaikan oleh khatib bermaksud memberikan kehendak atau membolehkan mitra tutur dalam mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993:32) menyatakan bahwa pemberian izin, seperti halnya dengan perintah dan larangan, penutur mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat fungsi menganugrahi dan mengabulkan.

Temuan yang didapatkan dalam khutbah Jumat pada tuturan jenis pemberian izin fungsi menganugrahi menunjukkan bahwa khatib menyampaikan tuturan yang terdapat penghargaan, hadiah, atau gelar baik dari Allah swt. yang dijelaskan dalam ayatnya maupun dari penutur dalam mengerjakan sesuatu seperti orang yang beriman dan orang diberikan ilmu akan ditinggikan derajatnya, ulama yang mengamalkan ilmunya akan diberikan tempat kemuliaan, orang yang bertakwa kepada-Nya akan menjadikan pemisah antara haq dan yang batil dan menghapus kesalahan serta mengampuni dosa-dosanya, orang yang berpegang teguh kepada Al-Quran akan diberikan petunjuk dan obat dari segala macam penyakit, dan orang yang beriman mengenai adanya Al-Quran sebagai obat dan diberikan syafaat. Tuturan jenis pemberian izin fungsi mengabulkan penutur atau khatib menyampaikan khutbah yang terdapat permintaan untuk memenuhi apa yang diinginkan seperti orang yang bertaubat akan diterima tobatnya dan orang yang meminta ampunan akan diterima ampunannya oleh Allah swt.

6. Nasihat (*pappangaja*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis nasihat. Tuturan jenis nasihat ini mengacu pada nasihat-nasihat atau pesan-pesan baik dari firman Allah swt., sabda Rasulullah saw. dan penutur terhadap syariat islam yang disampaikan oleh khatib kepada Jama'ah sholat Jumat agar melakukan nasihat-nasihat tersebut. Hal ini Yosodiporo, (2012:1) bahwa khatib adalah pemberi nasihat, peringatan dan ajaran atau sering disebut dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat fungsi memperingatkan, menasihatkan, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Temuan yang didapatkan dalam khutbah Jumat pada tuturan jenis nasihat fungsi memperingatkan mengacu peringatan-peringatan mengenai suatu hal atau perintah dan larangan Allah swt. seperti memperingatkan amalan-amalan yang tidak pernah putus pahalanya di akhirat, peringatan firman Allah dalam surah-surah-Nya atau Al-Quran, peringatan untuk bersalawat, berdzikir dan melakukan segala amalan yang mudah dikerjakan baik yang wajib dan sunnah, peringatan amalan yang dikerjakan di bulan Sya'ban dan Ramadhan, peringatan terhadap dunia dan akhirat, peringatan terhadap balasan surga dan neraka, peringatan tentang hadis Rasulullah saw., peringatan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaiknya, peringatan tentang turunnya Al-Qur'an dan kitab-kitab lain di bulan Ramadhan dan peringatan nasihat ulama tentang 4 perbuatan manusia yang sering dilakukan di dunia.

Tuturan jenis nasihat fungsi menasihatkan menunjukkan nasihat-nasihat atau pesan-pesan moral untuk melakukan sesuatu seperti nasihat mengamalkan ilmu, nasihat dari Rasulullah saw. mengenai keberuntungan mendapatkan bulan Ramadhan, nasihat melakukan amalan mulai dari 1-30 Ramadhan, nasihat untuk bertakwa atau takut kepada Allah sebab ada ganjarannya, nasihat terhadap firman Allah mengenai persiapan bekal menuju akhirat, dan nasihat untuk tidak lalai di dunia. Tuturan jenis nasihat fungsi mengusulkan mengacu pada usulan untuk melakukan sesuatu, namun dalam hal ini penutur menyatakan bahwa penutur mengusulkan kepada mitra tutur bahwasanya ingin membahas keutamaan orang yang memiliki ilmu setelah membahas keutamaan ilmu.

Tuturan jenis nasihat fungsi menyarankan mengacu terhadap pemberian saran atau anjuran kritis untuk melakukan sesuatu yang diujarkan oleh penutur atau khatib seperti menyarankan untuk menyelaskan ilmu dan iman, menyarankan agar bisa mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat maka miliki ilmu, menyarankan untuk mengerjakan amalan yang wajib dan sunnah di bulan Ramadhan, dan menyarankan untuk bertakwa kepada Allah swt. Tuturan jenis nasihat fungsi mendorong mengacu terhadap anjuran untuk melakukan sesuatu seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu, dianjurkan untuk beribadah di malam Lailatur Qadr, dan dianjurkan untuk senang atau bahagia ketika datangnya bulan Ramadhan. Tuturan tuturan tersebut memiliki efek bagi mitra tutur senada dengan pendapat searle (dalam Tarigan 2015:43) bahwa apa yang dituturkan oleh penutur dapat menimbulkan efek bagi mitra tutur.

Adapun perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu peneliti membandingkan dengan satu penelitian mengenai tindak tutur direktif dengan judul “tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan khotbah shalat Jumat di lingkungan masjid kota Sukoharjo” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta) yang diteliti oleh Fatmawati (2015). penelitian ini membahas bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan khotbah shalat Jumat di lingkungan masjid kota Sukoharjo terdapat 6 tipe yaitu (a) tipe memerintah, (b) tipe meminta, (c) tipe mengajak, (d) tipe memberi nasihat, (e) tipe mengkritik dan (f) tipe melarang, tindak ilokusi direktif yang paling banyak ditemukan adalah tipe mengajak. Selain bentuk juga membahas strategi tindak tutur ilokusi direktif dengan strategi langsung dan tidak langsung dan membahas teknik tindak tutur direktif dengan literal dan non literal. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut bahwa penelitian ini membahas jenis dan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan teori Ibrahim (1993) sedangkan penelitian tersebut membahas bentuk, strategi dan teknik tindak ilokusi direktif. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dalam kajian pragmatik.

Selain itu, penelitian lain, oleh Munah (2016) dengan judul “Pemakaian Tindak Tutur Direktif dalam Khutbah Jumat dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Pragmatik” (Skripsi, Universitas

Muhammadiyah Surakarta). Temuan dalam penelitian ini ada delapan hal yang dibahas yaitu tindak tutur direktif menasehati, tindak tutur memerintah, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif meminta, tindak tutur direktif melarang, tindak tutur direktif merayu, tindak tutur direktif mengingatkan, dan tindak tutur direktif menyerukan. Dari delapan jenis tindak tutur tersebut kemudian diimplementasikan dalam pelajaran pragmatik dalam Standar Kompetensi Mahasiswa mampu memahami, menanggapi, menjelaskan, mendemonstrasikan, dan menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan wacana pragmatik meliputi: pengertian tindak tutur direktif dan jenis-jenis tindak tutur direktif. Perbedaannya adalah terletak pada pengimplementasian dalam pembelajaran pragmatik.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone benar-benar memiliki jenis dan fungsi tindak tutur direktif maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone terdapat 82 tindak tutur direktif yang dikategorikan 6 jenis tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu permintaan (*Parillauang*), pertanyaan (*Pakutana*), perintah (*parenta*), larangan (*pappêsangka*), pemberian izin (*Pappatabê*), dan nasihat (*paseng*).
2. Fungsi tindak tutur direktif khatib dalam khutbah Jumat berbahasa Bugis di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone ditemukan 18 fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan khatib meliputi: fungsi mendoa, fungsi memohon, fungsi mengajak, fungsi memerintah, fungsi mengarahkan, fungsi menghendaki, fungsi mengintruksikan, fungsi mensyaratkan, fungsi memperingatkan, fungsi menasihatkan, fungsi mengusulkan, fungsi menyarankan, fungsi mendorong, fungsi melarang, fungsi membatasi, fungsi bertanya, fungsi menganugrahi dan fungsi mengabulkan. Namun ada beberapa kategori fungsi

tindak tutur direktif yang tidak ditemukan antara lain: fungsi mengkonseling, fungsi menyetujui, fungsi membolehkan, fungsi memaafkan, fungsi memberi wewenang, fungsi membiarkan, fungsi mengizinkan, fungsi melepaskan, fungsi memperkenalkan, fungsi mengkomando, fungsi menuntut, fungsi mengdikte, fungsi mengatur, fungsi beringkuiri, fungsi mengintrogasi, fungsi meminta, fungsi menekan, fungsi mengemis, fungsi mengundang, dan fungsi mendorong (jenis permintaan).

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatmawati, Dwi. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Tuturan Khotbah Shalat Jumat di Lingkungan Masjid Kota Sukoharjo*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada hari Selasa, 27 Juni 2019 pukul 10.07 WITA.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Munah, Leni Mei. 2016. *Pemakaian Tindak Tutur Direktif dalam Khutbah Jumat dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Pragmatik*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada hari Selasa, 25 September 2018 pukul 08.15 WITA.

Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Andi Nirwana. 2016. *Tindak Direktif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeeri 2 Watansoppeng*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tarismah. 2016. *Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP 3 Bajeng*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yosodipuro, Arif. 2012. *Buku Pintar Khatib dan Khotbah Jumat*. Jakarta: PT Gramedia.